

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik yang senada dengan film Dua Garis Biru. Penelitian yang diangkat Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi menggambarkan representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut gambaran memperlihatkan tentang pendidikan seks melalui film. Pendidikan mengenai seks diperlihatkan melalui adegan, alur, dialog dan watak tokoh sebagai gambaran pentingnya pengetahuan tentang seks dan dampak dari seks pranikah.<sup>1</sup> Terdapat juga penelitian lainnya, oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron. Fokus pada penelitian ini yaitu interpretasi konflik yang terdapat dalam adegan film Dua Garis Biru. Tujuan penelitian ini ialah penonton dapat menganalisis resepsi interpretasi terhadap masalah keluarga di film Dua Garis Biru.<sup>2</sup>

Selain dua penelitian di atas, Ade Geby Rahayu, Sri Musdikawati dan Kurnia juga meneliti film Dua Garis Biru. Fokus penelitian yang hendak dicapai yaitu menemukan fungsi dan nilai-nilai moral dalam film Dua Garis

---

<sup>1</sup>Eartha Beatricia & Ahmad Junaidi Gunawan, "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Koneksi* Vol. 4, No (2020): 155–162.

<sup>2</sup>Mega dan Ida Ri'aeni dan Ahmad Yusron Pertiwi, "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru,'" *JURNAL AUDIENS* VOL. 1, NO (2020): 1–8.

Biru dengan menggunkan kajian sosiologi sastra.<sup>3</sup> Ketiga penelitian di atas menjadikan film Dua Garis Biru sebagai refleksi remaja, keluarga dan masyarakat.

Berbeda dengan penelitan yang sebelumnya, melalui film Dua Garis Biru tulisan ini hendak menganalisis film Dua Garis Biru dari perspektif Teologi Tubuh. Adapun unsur kebaruan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu meninjau film khususnya film Dua Garis Biru dari sudut pandang Teologi Tubuh. Di samping itu, analisis terhadap film Dua Garis Biru juga hendak memberikan gambaran bahwa proses hidup akan terus berjalan maka dari itu perlu untuk menghargai, merawat dan bertanggung jawab akan kehidupan sebagai pemberian Allah.

## **B. Film**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, film juga mengalami perkembangan. Besarnya peluang dalam dunia perfileman mendorong para sinear(produser) dalam memproduksi film. Antusias penonton terhadap film menjadi alasan utama para sinear menghadirkan film dalam berbagai jenis.<sup>4</sup> Selain sebagai media hiburan, banyak sisi yang menjadi alasan penonton dalam menonton film. Film juga memberi efek pada gaya

---

<sup>3</sup>Sri Musdikawat Dan Kurnia Rahayu, Ade Geby, "Analisis Fungsi Dan Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Sosiologi Sastra)," *Peguruang: Conference Series* Vol. 4 No. (2022): 106–111.

<sup>4</sup>Muhammad dan Yolanda Stellarosa Rizky, "Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia," *Journal of Communication Studies* Volume 4 N (n.d.): 17.

hidup, bisa menjadi peluang bisnis, dan menjadi media budaya.<sup>5</sup> Di sisi lain, para sinear menghadirkan film bukan hanya sekedar menjadi hiburan tetapi mampu menghadirkan suasana baru dan pengalaman baru bagi penonton. Film menjadi wadah baru bagi penonton dalam melihat gambaran tentang kehidupan sehari-hari. Melalui film penonton bisa mendapat pengalaman dan pemahaman tentang hidup melalui genre-genre film.<sup>6</sup> Melihat perkembangan di era modern ini terutama dalam pengetahuan, menjadi cela film hadir dan memberikan edukasi melalui film.

### 1. Pengertian Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid sebagai media untuk menyimpan gambar negatif (sebagai potret) dan gambar positif (yang ditampilkan di bioskop). Pada umumnya film merupakan cinematographie. Dari kata Cinema yang berarti "gerak", *tho* atau *pythos* berarti cahaya.<sup>7</sup> Dengan demikian film dapat diartikan melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Menurut Javadaltas film adalah kumpulan potongan gambar yang bergerak dalam bentuk cerita yang disebutkan *movie* atau video.<sup>8</sup> Perpaduan audio dan visual menjadi kesatuan utuh

---

<sup>5</sup>sukawarsini Djelantik Dan Indraswari Manurung, Elvy Maria, "Film Sebagai Media Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan Lingkungan," *Prosiding PKM-CSR Vol. 2* (2019): 133.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Dani Alfathoni, Muhammad Ali Mursaid & Manesah, *Teori Pengantar Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

<sup>8</sup>Panca Jav, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Jakarta: Batik, 2021), 16.

dan mampu menyampaikan pesan, realitas dan juga hiburan kepada penonton.

Film merupakan kombinasi suara serta bahasa gambar.<sup>9</sup> Film termasuk bagian penting dari komunikasi dalam mengirim dan menerima pesan. Film yang terdiri dari audio dan visual telah berhasil menampilkan gambar hidup seolah-olah menghadirkan realitas.<sup>10</sup> Kehadiran film yang seolah-olah menghadirkan realitas menjadi kekuatan dalam menarik minat masyarakat.

## 2. Sejarah Film

Akhir abad ke-19 film mulai ditemukan, terus berkembang dan sampai saat sekarang. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere adalah film yang memiliki durasi hitungan menit. Film tersebut telah menunjukkan realitas namun belum mendapat proses penyuntingan dan kamera tidak bergerak.<sup>11</sup> Perkembangan film dinilai memiliki peluang sehingga banyak menarik perhatian. George Melies seorang pembuat film dari Prancis, mulai membuat sebuah gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Kemampuan yang dimiliki George Melies membuat cerita dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* menjadikan George Melies dijuluki "artis pertama dalam dunia senema".

---

<sup>9</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2008), 5.

<sup>10</sup>elfie Mingkid Dan Edmon R. Kalesaran Sugiarto, Greyti Eunike, "Persepsi Mahasiswa Pada Film 'Senjakala Di Manado,'" *e-journal "Acta Diurna"* VI. No. 1. (2017): 9.

<sup>11</sup>Alfathoni, Muhammad Ali Mursaid & Manesah, *Teori Pengantar Film*, 3.

Di Indonesia, film mengalami perkembangan yang semakin maju dari masa ke masa. Tahun 1990-1920 film masuk ke Indonesia, dan produksi film pertama di Indonesia tahun 1929. Tahun 1955 pembentukan Festival Film Indonesia(FFI). Perkembangan film di Indonesia sempat mengalami jatuh bangun, tahun 1980-1990 dalam jangka tersebut perfilman Indonesia sempat jatuh dan mengalami persaingan dengan film asing. Pada 5 Desember 1990 unruk pertama kalinya dipertontonkan film dokumenter,tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag.

### 3. Jenis dan Genre Film

Akhir abad ke-19 film terus mengalami perkembangan. Sepanjang perkembangan film, beragam judul, alur dan suasana telah disajikan ke masyarakat. Film dibagi ke dalam tiga jenis film yakni film dokumenter, fiksi, dan eksperimental.<sup>12</sup> Ketiga film tersebut dikategorikan berdasarkan film cerita dan non cerita.

- a. Film dokumenter menggambarkan kenyataan dengan berbagai metode dan diciptakan dengan beragam tujuan. Tujuan film dokumenter selalu mencakup penyebaran informasi, pendidikan, dan potensialnya sebagai alat propaganda yang dapat memengaruhi opini bagi individu atau kelompok tertentu. Film dokumenter

---

<sup>12</sup>Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Kencana, 2021), 71.

memperlihatkan peristiwa dalam masyarakat, melibatkan mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari peristiwa tersebut.<sup>13</sup> Film dokumenter merupakan usaha untuk mengisahkan kembali suatu kejadian atau realitas dengan menggunakan fakta dan data.

- b. Jenis film kedua yakni film fiksi, sering menggunakan rekaan. Film fiksi berada posisi antara nyata dan abstrak.<sup>14</sup> Film fiksi atau film cerita adalah film yang diproduksi dari cerita yang dibuat atau karangan semata. Melihat secara keseluruhan film fiksi memberikan ruang kreativitas dan imajinasi yang luas dan juga menjadi kesempatan dalam menyampaikan pesan, hiburan, mengangkat isu-isu di sekitar melalui cerita yang fiktif.
- c. Film eksperimental adalah film yang berbeda dengan film dokumenter dan film fiksi. Jenis film ini tidak memiliki plot, namun terstruktur. Film eksperimental memiliki abstrak dan sulit dipahami.<sup>15</sup> Struktur banyak dipengaruhi oleh penulis seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batinia. Film eksperimental sering ditemukan pada festival-festival khususnya seni rupa dan mendapat pengakuan karena kreatifitas dalam media film. Contoh film eksperimental yakni *Operan Jawa*.

---

<sup>13</sup>Citra Dewi Utami, "Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Budaya," *Jurnal Penelitian Seni Budaya* Volume 2 N (2010): 7.

<sup>14</sup>Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 32.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 34.

Film yang diproduksi dari masa ke masa semakin bervariasi dan juga telah dikelompokkan dalam berbagai genre. Kata Genre sendiri adalah bahasa Prancis yang memiliki makna “tipe” atau “bentuk”.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, genre memiliki makna tipe, jenis, kelompok. Dengan demikian genre dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk mengelompokkan film berdasarkan ciri dan bagian-bagian tertentu dalam film. Keberadaan genre mempermudah memberikan gambaran kepada penonton akan film yang akan ditonton.<sup>17</sup> Genre film yang kuat menurut rating penonton yaitu:<sup>18</sup>

- a. *Action*, alur yang terdapat dalam film *action* cenderung diwarnai adegan pengejara, perkelahian, dan sebuah krisis. Film yang sering membuat kejutan-kejutan tertentu.
- b. Petualangan, alur yang disajikan seru dengan pengalaman yang baru, dan cukup mirip dengan film *action*, contoh film petualangan *Indiana Jones*.
- c. Komedi, genre film ini mengandakan kelucuan yang tercermin dalam unsur cerita. Genre film ini didesain untuk membuat penonton tertawa, contoh film komedi yaitu *Komik 88*.

---

<sup>16</sup>Muhammad Ali Mursaid Alfathoni & Dani Manesha, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 53.

<sup>17</sup>Jane Stoke, *How to Do Media and Culture Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Dalam Kajian Media Dan Budaya* (Yogyakarta: Bentang, 2007), 73.

<sup>18</sup>Redi Panuju, *Ide Kreatif Dalam Produksi Film* (Jakarta: Kencana, 2022), 26–30.

- d. Horor, film dengan genre horor biasanya mengangkat cerita yang berbau mistik seperti pocong, cerita hantu, cerita kerasukan contoh film horor *Pegabdi Setan*.
- e. Film dengan genre drama sering kali menjadi favorit penonton karena dianggap sebagai representasi autentik dari kehidupan, memungkinkan penonton untuk merasakan adegan-adegan dalam film tersebut. Film drama berfokus pada pengembangan karakter dan cerita emosional, contoh film drama *Dilan 1990*.
- f. Genre film Romantis, alur film ini banyak diwarnai romansa kisah cinta sepasang kekasih. Film bergenre romatis salah satu film yang banyak digandrungi kaula muda, contoh film romantis yakni *Dear Natan*.

Film yang menarik tidak terlepas dari berbagai unsur pendukung. Secara umum unsur pembentuk film terbagi menjadi dua unsur yakni, unsur naratif dan unsur sinematik.<sup>19</sup> Kedua unsur ini saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur naratif film merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Unsur naratif merupakan materi atau bahan dalam film, dan diolah menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Unsur tersebut diolah dengan

---

<sup>19</sup>Dasrun dkk Hidayat, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Unsur Naratif Dan Sinematik Film Jelita Sejuba," *ProTVF* Volume 3, (2019): 115.



tujuan agar elemen tersebut menjadi unsur naratif dan siap diproduksi menjadi film.

Unsur sinematik film merupakan aspek teknis atau cara mengolah yang berkaitan dengan pembentukan dari film.<sup>20</sup> Aspek teknis yang dimaksudkan meliputi beberapa bagian yaitu pertama, *Mise en scene*, merupakan segala sesuatu yang terletak di depan frame kamera yang sudah didatur berdasarkan set dan arahan dari sutradara. Secara harfiah sinematografi berasal dari *cinematho* yang berarti cahaya dan *graphie* yang berarti tulisan atau gambar.<sup>21</sup> Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film dan seni mengambil gambar film. Editing adalah proses yang dilakukan setelah proses pengambilan gambar. *Shot* yang telah diambil kemudian dipilih, diolah, disusun menjadi kesatuan utuh. Orang yang bertugas sebagai pelaksana editing dikenal dengan sebutan editor. Seorang editor bertugas menyusun hasil syuting sehingga membentuk pengertian cerita.<sup>22</sup> Setelah proses editing selesai maka gambar yang telah digabungkan menjadi kesatuan cerita dalam waktu yang sudah ditentukan. Unsur yang terakhir yaitu suara. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh bagian yang keluar dari gambar. Bagian tersebut dapat berupa dialog, ilustrasi musik, dan suara efek.

---

<sup>20</sup>Rusma Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Kencana, 2021), 67.

<sup>21</sup>Ibid., 68.

<sup>22</sup>Marselli Sumarsono, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), 47.

Unsur suara dalam film bagian penting yang memberi kontribusi pengalaman dan pemahaman penonton.

## C. Teologi

### 1. Pengertian Teologi

Istilah "teologi" berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti 'Allah' atau 'ilah' dan *logos* berarti 'perkataan/firman/wacana'.<sup>23</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teologi adalah pengetahuan atau kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, pemahaman tentang sifat-Nya, dasar kepercayaan kepada Allah serta agama khususnya pada ajaran yang terdapat dalam kitab.<sup>24</sup> Jika teologi dipandang sebatas pengetahuan tentang Allah, maka jangkauan teologi tidak hanya terbatas pada Allah saja tetapi seluruh yang berkaitan dengan Allah.

Dalam arti yang sempit teologi adalah ajaran tentang Allah. Tetapi dalam arti yang luas teologi berarti semua doktrin Kristen, tidak hanya secara khusus doktrin tentang Tuhan, tetapi juga semua doktrin yang membahas hubungan yang dipelihara oleh Tuhan dengan semesta ini. Menurut E.H Bancroft teologi adalah ilmu mengenai Allah serta

---

<sup>23</sup>B.F dan Julianus Mojau Drewes, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 12.

<sup>24</sup>"Teologi," accessed September 21, 2023, <https://kbbi.web.id/teologi>.

hubungan-Nya dengan alam semesta.<sup>25</sup> Menurut Ryie teologi berarti memikirkan mengenai Allah dan mengekspresikan pemikira-pemikiran tersebut dalam suatu cara tertentu.<sup>26</sup> Menurut Ichwei Indra teologi adalah bahasa gereja Allah untuk menguji dan mencapai kemurnian serta kesetiaan firman Allah di tenga-tengah bahas, pikiran, dan konteks budaya yang berubah.<sup>27</sup> Dengan demikian Teologi merupakan pengetahuan tentang Allah dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya seperti yang dipaparkan dalam Alkitab.

## 2. Hakikat Teologi

Hakekat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dasar atau inti, kenyataan yang sebenarnya.<sup>28</sup> Hakikat mengenai teologi berarti berbicara mengenai dasar tentang teologi. Hakikat teologi yang mendasar yaitu harus Alkitabiah. Artinya ialah dalam suatu teologi harus berlandaskan pada Alkitab. Alkitab menjadi acuan utama dalam berteologi dan tidak terpisah dan berlawanan dengan Alkitab.<sup>29</sup> Alasan mendasar teologi harus Alkitabiah selain karena sumber utama teologi terdapat dalam Alkitab, di sisi lain tantangan di era sekarang juga semakin berkembang.

---

<sup>25</sup>Ricky D. Montang, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)* (Jakarta: Ruang Tentor, 2023), 16.

<sup>26</sup>Charle Ryrie C., *Teologi Dasar* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 17.

<sup>27</sup>Indra Ichwei G, *Teologi Sistematis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 3–4.

<sup>28</sup>"Hakekat," accessed September 21, 2023, <https://kbbi.web.id/hakikat>.

<sup>29</sup>Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasanbagigereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* Volume 4 N (2020): 27.

Hakikat teologi harus kontekstual. Menurut Eka Darmaputra, teologi dapat disebut sebagai teologi apabila benar-benar kontekstual. Teologi berupaya untuk mempertemukan antara teks dengan konteks, antara universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Sederhananya teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman Kristen pada konteks ruang dan waktu tertentu.<sup>30</sup> Dengan demikian dalam teologi perlu mempertimbangkan dan memahami konteks sosial, budaya, histori dalam lingkungan tertentu termasuk yang sedang terjadi di dalamnya. Teologi yang kontekstual mencoba menjembatani antara agama dan realita.

Teologi juga harus kontemporer, yaitu mengaitkan kebenaran-kebenaran dalam Alkitab dengan masalah-masalah dan tantangan yang muncul pada masa kini.<sup>31</sup>Teologi harus kontemporer mengacu pada kebutuhan zaman atau periode saat ini. Tidak hanya terpaku pada pemahaman atau konteks tertentu tetapi harus mampu merespon isu-isu dan tanggapan dalam dunia kontemporer(saat ini). Dengan demikian teologi kontemporer harus berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan teologi dengan perkembangan dan fenomena yang sedang terjadi pada saat ini.

---

<sup>30</sup>J.B Banawiratma..., *Konteks Berteologi Di Indonesia*, ed. Eka Darmaputra (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 8-9.

<sup>31</sup>C. Charle Ryrrie, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)* (Jakarta: Ruang Tentor, 2021), 14.

#### D. Teologi Tubuh

Teologi tubuh pertama diperkenalkan oleh Paus Yohanes Paulus II (Karol Josef Wojtyla) pada rentang tahun 1979-1984. Secara singkat, teologi Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang badanih (jasmaniah), seksualitas dan perkawinan, serta kualitas tubuh dalam pengalaman hidup manusia secara keseluruhan. Paus memberikan pandangan pandasaran iman yang sangat mendalam tentang tubuh sebagai obyek teologi, dalam pengalaman hidup manusia.<sup>32</sup> Dengan demikian pandangan Paus Yohanes Paulus II membantu dalam memahami keberadaan tubuh.

Tubuh adalah keseluruhan struktur fisik suatu organisme terutama manusia. Tubuh adalah materi atau keseluruhan yang dibawa sejak lahir yang dapat dirabah, dilihat dan didengar. Menurut Maximos tubuh adalah dimensi manusia yang berkaitan dengan fisik.<sup>33</sup> Namun, keberadaan tubuh seakan-akan dianggap hanya sebatas fisik. John White berpendapat bahwa manusia sering bersikap seakan-akan tidak hidup di dalam tubuhnya, melainkan di ruang pikirannya.<sup>34</sup> Sehingga keberadaan tubuh di era sekarang belum mendapat pemahaman mendalam dan hanyasebataskeberadaan raga. Keberadaan tubuh pada era sekarang seolah wadah tempat untuk meluapkan

---

<sup>32</sup>Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer: Teologi Tubuh Dan Eros* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 319.

<sup>33</sup>Rini Valentina Halawa dan Hendi Wijaya, "Konsep Jiwa & Tubuh Manusia Menurut St. Maximos The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan.," *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* Volume 6, No 1 (Pebruari 2023): 3.

<sup>34</sup>*Menebus Eros? Memahami Belenggu Dosa Seksual (Terj.)* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2004), 57.

hasrat manusia dan pemahaman sebatas bahwa tubuh adalah identitas. Dewasa ini, pandangan mengenai tubuh berada dalam situasi yang cukup menggelisahkan, dimana tubuh manusia mengalami kehilangan nilai dan makna fundamentalnya.

Terlebih lagi era modern saat ini sangat mengganggu-agungkan fisik terutama penampilan fisik. Tidak salah, namun kesadaran akan keberadaan tubuh tidak lagi mendapat perhatian khusus. Ada banyak persoalan sekaitan dengan keberadaan, pandangan, dan cara memperlakukan tubuh. Sehingga ancaman yang paling serius terhadap keberadaan tubuh yaitu penyangkalan yang sifatnya praktis atas kebertubuhan dan konsekuensi-konsekuensinya.<sup>35</sup> Hal ini terlihat pada era sekarang ini, pernikahan dini dan kehamilan dini karena sek pranikah, dalam lingkup keluarga, tanggung jawab terutama merawat anak dibebankan hanya pada satu oknum atau justru melimpahkan kepada oknum lain. Jika pandangan tubuh hanya sebatas pada pemuasan nafsu pemaknaan hanya sebatas raga maka perlu untuk melihat pemaknaan mengenai tubuh dari sudut pandang teologi yang melihat tubuh sebagai bagian yang sakral, perwujudan dari cinta Allah dan untuk mengasihi sesama.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Kasdin Sihotang, *Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofi* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya, 2019), 37.

<sup>36</sup>Yeremia Yordani & Yohanes Krismantyo Susanta Putra, "Menyuarakan Teologi Dalam Budaya Pornografi," *Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol.8, No.2 (Oktober 2021): 174.

Refleksi terologi tubuh bermula akan tanggapan Kristus sendiri terhadap 3 pertanyaan kaum farisi mengenai perceraian. "Apakah seorang suami diperbolehkan untuk menceraikan isterinya?" (Mrk 10:2; Mt 19:3). Walaupun hukum Musa memperbolehkan, tetapi Kristus memberikan sanggahan bahwa pada mulanya Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dan karena itulah maka seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi "satu daging" (Mrk 10:6-8). Karena itu pula: "...mereka bukan lagi dua, melainkan satu" (Mrk 6:8).<sup>37</sup> Dengan ini jelas bahwa Allah sendirilah yang mempersatukan mereka dan tak ada seorang manusia pun yang berhak untuk menceraikannya. Dalam gambaran tersebut secara tegas menggambarkan identitas manusia sebelum terjerumus ke dalam dosa. Dosa membuat hati manusia menjadi keras dan sulit untuk memahami makna sejati tubuh dan seksualitasnya.

Teologi ini juga mencoba menggali aspek subjektif manusia, yaitu dimensi batin Adam dan Hawa ketika mereka berada di Taman Eden, terutama sebelum mereka mengalami jatuh ke dalam dosa untuk pertama kalinya.<sup>38</sup> Dari pemikiran tentang semua pengalaman yang dialami oleh kedua orangtua pertama ini, hasil refleksinya menjadi acuan ketika

---

<sup>37</sup>Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer: Teologi Tubuh Dan Eros* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 320.

<sup>38</sup>P.Paskalis Lina, *Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia (Refleksi Atas Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II)* (Jakarta: Obor, 2014), 8.

membicarakan aspek-aspek penting terkait dengan kehidupan manusia, seksualitas, perkawinan, dan kehidupan keluarga.

Awal penciptaan manusia sebagai perenungan keberadaan tubuh manusia. Allah telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sejak semula Allah telah memiliki desain tentang ciptaan khususnya manusia.<sup>39</sup> Kej 1:26a: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ...." Ayat ini dikaitkan dengan Kej 1:27 yang berbunyi: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan." Allah mendesain manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan, inilah awal manusia (Adam) menjadi makhluk yang hidup.<sup>40</sup>Selanjutnya Adam ditempatkan dalam taman Eden untuk mengolah ciptaan Allah.

Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya menjadi nyata dan utuh dalam lelaki dan perempuan. Makna dari gambar dan rupa Allah ialah terdapat persekutuan antara manusia dengan Allah, manusia memiliki pemahaman yang berbeda dari ciptaan lainnya, tanggung jawab, mengelola dan berkuasa atas ciptaan Allah.<sup>41</sup> Dengan demikian penulis melihat bahawa tubuh manusia dan segala unsur yang terdapat dalamnya

---

<sup>39</sup>Stanislaus Nugroho, *Membaca Teologi Tentang Tubuh* (Jakarta: Obor, 2014), 38.

<sup>40</sup>Stanislaus Nugroho, *Membaca Teologi Tentang Tubuh* (Jakarta: Obor, 2014), 32.

<sup>41</sup>Dolf Tyono, "Memahami Imago Dei Sebagai Golden Seed," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Volume 1, No 1 (Mei 2017): 47.



adalah kreasi atau milik Allah. Dalam tubuh manusia bukti nyata kehadiran Allah yang paling tinggi.

Proses selanjutnya Allah menciptakan penolong bagi Adam. Oleh karena dalam diri manusia ada kerinduan untuk memiliki teman yang setara dengannya (Kej 2:20b). Terdapat kesadaran bahwa manusia pertama tersebut membutuhkan penolong terhadap keadaan yang dianggap masih kurang. Allah kemudian menciptakan perempuan dan membawa pada Adam. Adam menyadari bahwa perempuan itu adalah bagian dari tubuhnya. Kemudian mereka menjadi satu, menjalin relasi.<sup>42</sup> Ini kemudian menjadi landasan keluarga. Persatuan manusia memberikan suatu konsep bahwa di dalam dan lewat perkawinan kedua pribadi mampu membangun keterbukaan diri (fisik, psikologis maupun spiritual) yang dilandasi oleh kebenaran, kasih dan hormat.<sup>43</sup> Terjadi dua hal yang sudah pasti terjadi, yakni: memberi dan menerima.<sup>44</sup> Artinya ialah laki-laki dan perempuan saling menyempurnakan. Manusia yang telah menjadi satu dan di dalamnya mereka saling mencintai dan memberi melalui keberadaan tubuh mereka. Sebagaimana juga dalam representasi Kristus dengan gereja-Nya.<sup>45</sup> Pasangan-pasangan yang telah menikah menghayati kasih mereka menurut kasih Kristus terhadap Gereja (Efesus 5).

---

<sup>42</sup>Stanislaus Nugroho, *Membaca Teologi Tentang Tubuh* (Jakarta: Obor, 2014), 35.

<sup>43</sup>Stanislaus Nugroho, *Membaca Teologi Tentang Tubuh* (Jakarta: Obor, 2014), 35.

<sup>44</sup>P.Paskalis Lina, *Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia (Refleksi Atas Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II)* (Jakarta: Obor, 2014), 10.

<sup>45</sup>P. Paul Quay, *Teologi Tubuh* (Jakarta: Obor, 2011), 21.

Perkawinan bukan sekedar perjanjian (foedus) antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk suatu persekutuan (consortium) seluruh hidup untuk membangun sebuah keluarga.<sup>46</sup> Perkawinan itu mulai disebut sebagai suatu tanda yang tetap bukan hanya pada saat pengucapan janji perkawinan dalam perayaan Sakramen Perkawinan, tetapi letak ketetapannya pada wujud/bentuk dari cinta kasih suami isteri seumur hidup yang terus lestari.<sup>47</sup> Penciptaan manusia dalam satu kesatuan tubuh pun menunjukkan kodrat, yaitu kepriaan dan kewanitaan. Tubuh berbicara tentang banyak aspek, khususnya berbicara tentang posisi manusia dalam ciptaan dan kemampuan prokreasi.<sup>48</sup> Dalam konteks prokreasi, tubuh justru memiliki kemampuan mencipta (kreasi) dan melestarikan apa yang diciptakan. Kreasi tertinggi dari segala yang diproduksi oleh tubuh ialah kehidupan.<sup>49</sup> Landasan ini membawa suatu keindahan hidup berkeluarga yang ditandai dengan relasi.

Secara keseluruhan dalam penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai rupa Allah diciptakan memiliki nilai kebebasan dan sekaligus bertanggung jawab sebagai milik Allah. Dalam tubuh pria dan wanita

---

<sup>46</sup>Brian Clowes, *The Facts of Life* (Virginia: Human Life International, 2001), 76.

<sup>47</sup>Antonius Primus, *Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh Dalam Fungsi Fundamentalnya* (Jakarta: Obor, 2014), 66.

<sup>48</sup>Antonius Primus, *Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh Dalam Fungsi Fundamentalnya* (Jakarta: Obor, 2014), 50.

<sup>49</sup>Jeanne Becher, *Perempuan, Agama Dan Seksualitas. Studi Tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama Terhadap Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 114.

terdapat nilai personal dan nilai sosial.<sup>50</sup> Nilai personal dalam arti bahwa tubuh itu menjadi milik seseorang secara penuh. Nilai tubuh jasmani merupakan “hak serta martabat” bagi seorang pribadi.

Dengan uraian di atas penulis melihat teologi tubuh memberikan pemaknaan bukan hanya terbatas pada satu aspek yaitu tubuh (fisik) tetapi juga dalam bingkai keluarga bahkan dengan orang-orang sekitar. Penulis mendapati bahwa keberadaan tubuh adalah media tertinggi dalam penciptaan Allah. Secara tidak langsung dalam diri manusia terdapat citra Allah. Manusia diberi cara berpikir dan karakter berbeda dari makhluk ciptaan lainnya maka sudah sepatutnya manusia bertanggung jawab.

Menarik ketika manusia diciptakan dan menadapi bahwa manusia membutuhkan penolong. Secara tidak langsung bagian ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sosok yang seperti dirinya untuk menjadi pelegkap sebagian satu kesatuan. Setelah kreasi baru tercipta dari tubuh manusia pertama sebagai penolong, maka itu dilihat baik. Sehingga penulis melihat teologi tubuh sebagai pandangan keberadaan tubuh sebagai pemberian Allah yang penting tanggungjawab baik secara fisik maupun segala unsur dalam tubuh. Teologi tubuh juga memberikan pandangan tubuh tidak hanya monoton pada fisik tetapi tubuh dalam bingkai keluarga, bahkan dengan orang sekitar sebagai suatu kesatuan.

---

<sup>50</sup>P. Agus Kraeng, *Tubuhku Adalah Ibadahku* (Jakarta: Obor, 2013), 41.

